



Etika Guru dalam Kitab Adab Al'alim Wal Muta'allim

Sidik Kholifin^{*1}, Ainol², M. Inzah³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

E-mail: sidikkholifin2@gmail.com, ainol1968@gmail.com, m.inzah.nurul.hidayah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-02 Keywords: <i>Teacher Ethics; Adab Al-'Alim Wa Al Muta'alim; Teacher Competency; Teacher Relevance.</i>	The purpose of this research is to examine how teacher ethics in the book Al-'Alim Wal Muta'Allim are carried out, including planning and implementation. Therefore, this study examines the evolution of the genre of writing by Adab Al-Alim produced by Islamic scholars. Many works relating to Adab al-'ālim have been presented and discussed, dating from the 2nd to the 11th centuries. This study uses a qualitative literature research method. This study draws great attention to the subject matter of Adab al-'ālim, creating a work that scholars can use as a guide for the development of their students, especially those related to teacher ethics, in order to make teachers become professional teachers. While the purpose of this study is to organize madrasas and organize moral education programs for teachers with the book Adab Al-'Alim Wa Muta'Allim.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-02 Kata kunci: <i>Etika Guru; Adab Al-'Alim Wa Al Muta'alim; Kompetensi Guru; Relevansi Guru.</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana etika guru dalam kitab Al-'Alim Wal Muta'Allim dilakukan, meliputi perencanaan dan pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji evolusi genre penulisan karya Adab Al-Alim yang dihasilkan oleh para sarjana Islam. Banyak karya yang berkaitan dengan Adab Al-'ālim telah dipresentasikan dan didiskusikan, berdasarkan tanggal dimulainya dari abad ke-2 hingga ke-11. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur kualitatif. Kajian ini menarik perhatian yang besar terhadap materi pelajaran Adab Al-'ālim, menciptakan suatu karya yang dapat digunakan para ulama sebagai pedoman pembinaan para santrinya, khususnya yang berkaitan dengan etika keguruan, guna menjadikan guru sebagai guru yang profesional. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menyelenggarakan madrasah dan menyelenggarakan program pendidikan akhlak bagi guru dengan kitab Adab Al-'Alim Wa Muta'Allim.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses dimana seseorang (guru) secara sadar membantu orang lain (siswa) untuk mengembangkan seluruh aspek manusia secara optimal. Bidang emosional, kognitif, dan psikomotor merupakan arah pengembangan aspek pendidikan. Karena pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar, maka pendidikan (ilmu pengetahuan) diperlukan untuk dapat menjaga kewarasan dan membawa manusia pada kesadaran tertinggi sebagai makhluk yang utuh, bermartabat, beradab dan mulia. Kehidupan di Bumi (Ramdani et al., 2021).

Masalah etika ini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan. Sebab etika juga merupakan unsur fundamental yang harus diwujudkan dalam semua kegiatan dan semua tujuan pendidikan. Inilah hakekat dan tujuan pendidikan, yaitu upaya untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya sesuai dengan potensinya. Kodrat yang dimiliki manusia (Kitab et al., 2015) Dalam kaitannya dengan pengajaran etika, peran guru

sangat penting dalam membimbing siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, mengayomi dan beretika secara alami. Selain kompetensi keilmuan yang baik, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik, penguasaan metode dan strategi, serta tentunya standar etika dan juga kredibilitas yang tinggi (Muhaimin, 2017).

Oleh karena itu, penting bahwa pemahaman dan koherensi tentang masalah etika guru terus diupayakan, dan khususnya guru harus dididik tanpa pemahaman tentang bagaimana Kode Etik itu sendiri harus diterapkan dalam mengajar. di mana begitu banyak guru hanya melakukan pekerjaan mereka. Guru, Profesional (Anwar, 2019). Pembahasan pendidikan tidak lepas dari sosok pendidik dan guru. Sebagaimana kualitas pembangunan suatu negara tergantung dari seberapa baik seorang guru mendidik muridnya, maka guru dibutuhkan sebagai pemimpin bagi anak didiknya, untuk itu seorang guru wajib melakukan kajian terhadap kitab Al-Alim Wal Muta' Allim (Karya et al., 2020). Guru yang baik

adalah guru yang profesionalismenya tinggi yang dihias dengan akhlak mulia. Saran dari Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, Massachusetts, Direktur Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo mengatakan: Bagaimana Anda belajar itu penting, tetapi guru jauh lebih penting daripada bagaimana Anda belajar. Dan jiwa (roh) guru lebih utama dari guru itu sendiri (Sukandar, 2022).

Dalam kaitan ini, penelitian yang dilakukan juga membuktikan bahwa guru yang benar-benar mengikuti Adab dan juga mengamalkan etika universitas yang benar menjamin dan meningkatkan profesionalisme. Keakraban dengan pengajaran dan etika etika Guru harus mempraktekkan tata krama yang baik di sekolah agar sekolah menjadi institusi yang baik dan juga mencapai tujuan pendidikan (Anwar, 2019). Kompetensi karakter dicirikan oleh lima kompetensi dasar bagi guru agama Islam yang tertuang dalam Undang-Undang Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010. Kriteria yang diakui sebagai ciri sangat melekat pada guru dari zaman dahulu sampai sekarang. Kemampuan kepribadian ini menjadi persoalan yang sangat sensitif dalam posisi guru, mengingat guru adalah panutan untuk 'menggali dan ditiru' di negara dan budaya kita, baik budaya Islam maupun budaya bangsa Indonesia sendiri (Zaim, 2020). Oleh karena itu, menjadi guru agama Islam merupakan profesi yang sangat mulia karena pendidikan merupakan salah satu tema sentral Islam. Seorang guru seharusnya tidak hanya menjadi guru, tetapi juga seorang pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam untuk bisa menjadi seorang guru bukan hanya karena memenuhi standar kualifikasi keilmuan dan akademik, tetapi yang lebih penting lagi harus memiliki akhlak yang terpuji (Ni, 2019).

Jadi, selain kepribadian, yang terpenting adalah kestabilan emosi dan sikap atau perilaku guru. Tindakan seorang guru dapat dengan mudah dilihat dan diamati oleh siswa. Semua siswa dapat merasakan dan melihat apa yang dilakukan oleh gurunya, karena semua siswa mengharapkan perhatian dan kasih sayang yang sama dari gurunya, memerlukan prosedur, usaha, dan program pelatihan khusus, pelatihan ini diperlukan dan diterapkan untuk membentuk adab guru. Kitab Ta'lim al-Muta'allim tentang amal menjelaskan bahwa 'sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang sesuai dengan keadaan dan sebaik-baik amal adalah menjaga keadaan atau

perilaku' (Ni, 2019). Masalah etika ini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan. Etika adalah elemen mendasar yang harus dimasukkan ke dalam semua kegiatan dan semua tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan, yaitu upaya membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya sesuai dengan potensi dan fitrah manusia (Kitab et al., 2015).

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu terhadap kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim. Antara lain: Kholil melakukan penelusuran pustaka berjudul Pemikiran Kode Etik Guru K.H. M. Hasyim Asy'ari (Kajian kitab Adab al-'Alim wa alMuta'allim). Temuan penelitian K.H. Hasyim relevan dalam konteks kode etik guru Indonesia saat ini (Tajuddin et al., 2020). Guru adalah tenaga profesional yang berperan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru berada di garda depan pendidikan karena secara langsung mempengaruhi, mendorong, dan mengembangkan anak didiknya. Memimpin jalan, guru diyakini memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjadi pemimpin, pendidik, dan guru (Hs et al., 2023). Adapun etika guru Imam Nawawi dan relevansinya dengan pendidikan Islam modern, sama-sama menginginkan guru berdasarkan pengajarannya pada nilai-nilai agama. Ini mengacu pada interaksi siswa-guru. Imam Nawawi menjelaskan antara lain bahwa guru harus memperlakukan siswanya seperti anak kandungnya sendiri (Mukhlisah dkk.,).

Kajian ini berangkat dari pernyataan para peneliti sebelumnya yang telah disebutkan di atas dan berupaya untuk mengkaji ulang dan berkontribusi bagaimana konsep guru yang beradab dilihat dari perspektif psikologis. Untuk itu dalam artikel berikut ini penulis merujuk pada K.H. M. Hasyim Asy'ari dan perspektif psikologis (Tajuddin et al., 2020). Langkah yang diambil banyak madrasah lain sekaligus adalah menggali bagaimana etika guru dapat melahirkan karakter guru yang berbudaya, dilatarbelakangi oleh kehadiran penelitian wal Muta'allim. Nama lengkap kitab ini adalah *Adab al 'Alim wal Muta'allim fima yahtaju ilaihi al-Muta'allim fima yataaqqu 'alaihi al-Mu'allim fii maqamat al-Mu'allim*, yang ditulis oleh KH, seorang ulama nusantara Hasyim Asy'ari. Buku ini merupakan salah satu karya Santri yang sangat mengagumkan dan layak dijadikan referensi bagi para guru, khususnya guru PAI. Buku ini membahas teori pendidikan secara substantif dengan berpedoman pada metode pendidikan yang diajarkan

oleh Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam (Sukandar, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji apa saja etika guru dalam adab kitab Al-'Alim Wal Muta'Allim. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembuat kebijakan. Di sisi lain, dari segi akademik, penelitian ini sangat bermanfaat, khususnya bagi penulis dalam mengembangkan ilmu, pengetahuan dan juga wawasan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan ilmu-ilmu terkait lainnya (Sukandar, 2022).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan semata-mata untuk pembahasan dan penelaahan bahan dalam bentuk kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian yang bersangkutan (Kholil, 2015). Peneliti melakukan penilaian, mengerjakan dokumen dan memberikan saran yang disampaikan oleh tokoh dan sifat data KH Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul alim wal Mutaalim. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

1. Sumber Data

a) Data Primer

Sumber primer yang digunakan berupa Adab Ta'lim walmuta'alim karya KH Hasyim Asy'ari yang sudah diterjemahkan bahasa Indonesia.

b) Data Sekunder

Data sekunder didapatkan juga dari beberapa macam buku yang bersifat mendukung, buku pendidikan. Peneliti juga mencoba menemukan dengan penelitian terkait, artikel internet, buku terkait, pemikiran para pemimpin pendidikan di Indonesia, dll.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sugishirono (Zakiah dan Ainiyah, 2019) Metode pengumpulan data ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Teknik penelitian kepustakaan dengan memilih data dan deskripsi dari bentuk-bentuk bahan yang ada di perpustakaan, seperti artikel, jurnal, dokumen, dan karya. Dalam penelitian ini peneliti mencari data dengan menggunakan terjemahan kitab yang berjudul Adab al Alim wa al-muta'alim karya KH Hasyim Asy'ari dan mengidentifikasi beberapa jurnal, artikel dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tugas guru tidak hanya memberikan bahan ajar kepada siswa, tetapi juga berperan sebagai teladan bahasa dan perilaku sehari-hari yang baik di sekolah. Menurut buku Adabul 'Alim Wal Muta'allim Etika Guru Bagi Murid, guru mempunyai tugas memperlakukan semua siswa secara setara tanpa pilih kasih atau diskriminasi. Guru juga merespon dengan baik masalah pendidikan, karena perilaku dan etika guru memegang peranan yang sangat penting dalam profesi pendidik. Agar sifatnya menjadi teladan bagi murid-muridnya, selain memberikan ilmu dan memberikan ilmu kepada murid-muridnya, seorang guru harus mampu menanamkan sikap yang baik terhadap Dia memiliki kepribadian untuk belajar dengan rajin dan hidup bahagia di kehidupan ini dan selanjutnya.

Baik tidaknya citra seseorang khususnya dalam hal seorang guru sangat dipengaruhi oleh kepribadian orang tersebut. Kepribadian adalah keterampilan yang sangat penting yang menjadi dasar keterampilan guru lainnya. Kompetensi individu juga menjadi faktor penting dalam menunaikan tanggung jawab guru sebagai pendidik. KH. M. Hasyim Asy'ari berpesan tugas guru hendaknya tidak hanya memberikan kegiatan pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan (kognisi) anak didik, tetapi juga harus memberikan pendidikan dalam arti yang sebenarnya. pendidikan dan juga pembinaan peserta didik dalam akhlak dan kepribadian serta akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran agama (Islam) dan norma-norma nilai-nilai etika. Singkatnya, seorang guru adalah orang yang ada dalam dirinya, baik jasmani maupun rohani, agar murid-muridnya selaras dengan kemanusiaannya sebagai hamba Allah dan sebagai Khilafah di Bumi.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Implementasi Kajian Kitab Adab al 'Alim wal Muta'allim dalam Meningkatkan Etika dan Profesionalisme Guru, maka hasil penelitian dan pembahasannya, sebagai berikut:

1. Etika Guru Terhadap Pelajaran Menurut Dalam Kitab Adab Ta 'lim Wal-Muta'alim.

a) Mengasih Ilmu dan Ajaran Kepada Pelajar dengan Niat dan Tujuan Karena Allah SWT

Karena teori KH Hasyim Asy'ari adalah Al-Imam Ghazali, beliau menjelaskan dalam bukunya *Ihya'* tentang akhlak seorang pendidik yang mencontoh Rasulullah saw yang tidak dicari tugasnya. Tetapi pengajaran hanya datang dari Tuhan Yang Maha Esa. Dia tidak mengerti apa yang telah dilakukan kepada murid-muridnya, tetapi dia mengerti tugas mereka untuk selalu mengingat kebaikan gurunya (Sukandar, 2022). Karena dengan mengkomunikasikan maksud untuk menginisiasi dan menghidupkan kembali syariat Islam, saat mengajar siswa guru dapat menjelaskan syariat tersebut dan kemudian menghilang.

b) Seorang Guru Hendaknya Menjadai Sebab Tidak Mau Mengajar Murid Yang Kurang Tulus Niatnya

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa tugas pendidik adalah meningkatkan niat yang dimotivasi baik dalam perkataan maupun perbuatan. Guru harus beritikad baik, murid harus mendapat ijazah yang mulia, ilmu dan amal, tidak boleh rakus mengotori ilmu dan ajaran, serta tidak boleh mencari perhatian dan simpati muridnya. misal mengharapkan hadiah dari siswa (Ramdani et al., 2021).

c) Seorang Guru Hendaknya Mencintai Muridnya, Sebagaimana Dia Mencintai Dirinya Sendiri

Pendidik mesti mencintai pelajar mereka semasa mereka suka anak-anak mereka sendiri dan memikirkan pelajar mereka memikirkan anak-anak mereka.

d) Mengasih Teori yang Baik Serta Gampang Dimengerti

KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa adab guru, murid tidak boleh bersembunyi ketika ditanya tentang sesuatu yang membingungkan dan membuat pikiran tidak diinginkan dan mengubah pikiran menyebabkan ketakutan atau kecemasan (Muhaimin, 2017).

2. Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*

KH. Hasyim Asy'ari menuliskan dalam kitabnya akan akhlak-akhlak yang harus

dimiliki oleh seorang baik akhlak terhadap diri sendiri, pada saat mengajar maupun kepada peserta didik (Dalam kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*, dan Hasyim Asy'ari, penerjemah Muhammad Khalil, 2007). Namun dari akhlak-akhlak yang ada dapat disederhanakan menjadi beberapa kepribadian yaitu:

a) Menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan

Pribadi yang bertakwa berdasarkan akhlak-akhlak guru menurut KH. Hasyim Asy'ari diantaranya yaitu: a) Selalu mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Allah SWT dalam segala situasi dan kondisi. b) Takut (*Khuf*) kepada murka/siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan. c) Senantiasa mempercayakan kepada Allah dalam setiap hal.

b) Berwibawa

Guru harus memiliki kewibawaan agar dihormati dan tidak dilecehkan oleh orang lain. Diantaranya yaitu guru hendaknya berakhlak: a) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi. b) Tidak mengagung-agungkan santri-santri yang berasal dari anak penguasa dunia.

c) Semangat

Antusiasme adalah dorongan batin guru untuk bertindak. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, semangat adalah keinginan (*kemauan*, *gairah*) untuk bekerja dan berjuang. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pikiran yang *istiqomah*. Menurut KH. Hasyim Asy'ari guru hendaknya: a) semangat dalam mengembangkan ilmu dengan tujuan untuk aktivitas beribadah, b) Guru hendaknya bersemangat mengajar dan berusaha menjelaskan kepada siswa untuk dapat meningkatkan pemahamannya.

d) Berakhlak mulia baik terhadap diri sendiri, pada saat mengajar maupun kepada peserta didik

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran agama, norma sosial, dan tidak bertentangan dengan masyarakat setempat. Bila berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dikatakan bahwa untuk berakhlak mulia hendaknya guru harus:

- 1) Membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang bersifat syari'at baik qauliyah atau fi'liyah dengan memperbanyak ibadah.
- 2) Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak-akhlak yang jelak, selalu menghiasai dengan akhlak yang mulia.
- 3) Guru hendaknya mengajar dalam keadaan suci dan rapi baik badan maupun pakaian dari segala hadas dan kotoran.
- 4) Hendaknya selalu berdoa ketika hendak pergi mengajar.
- 5) Apabila sampai di tempat pengajaran, Hendaknya mengucapkan salam kepada semua yang datang.
- 6) Sebelum memulai proses pembelajaran diawali dengan membaca sebagian ayat dari Al-Qur'an dan berdoa.
- 7) Menjaga kelas atau majelis dari kegaduhan, kebisingan dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar.
- 8) Menyebut dan menyertakan Asma Allah baik dalam menutup maupun membuka pelajaran.

Jika dicermati lebih dalam terungkaplah isi dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Kode Etik Guru KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang cukup kuat dengan konsep dan cita-cita pendidikan nasional kontemporer. Karena Anda dapat melakukan banyak hal dengannya dan tentunya melakukan yang terbaik tidak hanya untuk kepentingan Anda sendiri, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat dan bangsa. Dengan kata lain, orang yang memiliki daya intelektual tinggi (*cognitive intelligence*) mampu menggunakan kemampuan intelektualnya untuk berbuat yang terbaik bagi negara dan kepentingan bangsanya, kecuali dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki akhlak yang tinggi (Kitab et al., 2015).

3. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru PAI Ditinjau dari Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI masa Kini

Terdapat kesesuaian dan keselarasan antara konsep kompetensi kepribadian az-

Zarnuji dan KH.Hasyim Asy'ari dengan standar kompetensi kepribadian guru PAI saat ini. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman bagi guru PAI dalam proses pembelajaran. Dalam SNP, kompetensi kepribadian diartikan sebagai kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, teladan bagi peserta didik, dan kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepribadian guru PAI. Semua guru PAI harus memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Kemampuan ini juga menjadi dasar untuk kemampuan lainnya.

Faktor kepribadian merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan belajar siswa karena guru adalah panutan dan karena itu perlu tampil sebagai pribadi yang "digugu" dan "ditiru". Kepribadian guru dalam sejarah pendidikan Islam nampaknya menjadi kunci untuk membentuk akhlak dan perilaku siswa. Oleh karena itu az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, dalam bukunya Ta'lim al-Muta'allim dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, berpendapat bahwa guru memiliki akhlak yang baik dan siswa meniru gurunya dalam menjalankan tugasnya. kumpulkan beberapa konsep untuk membantu Anda melakukannya dengan sempurna.

Relevansi Etika Guru menurut Imam Nawawi dengan Pendidikan Islam sekarang Imam Nawawi menjelaskan bahwasanya seorang guru dalam mengajar hendaklah menanamkan niat lillahi ta'ala, dan tidak berorientasi duniawi. Imam Ghazali juga menyatakan guru tidak boleh mencari bayaran dari pekerjaan mengajarnya, demi mengikuti jejak Rasulullah SAW dengan alasan bahwa mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta dan benda (Mukhlisah et al., n.d.).

Adapun Adab-adab guru yang ajarkan di dalam kitab Adab al Alim wa al-Muta'allim. Adab-adab tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Adab yang terkait dengan perilaku bathin (muraqabah, ikhlash, khauf, tawadlu, zuhud, khusyu', tawakkal)
- b) Adab yang terkait dengan doa dan amaliyah praktis (doa sebelum mengajar, doa setelah mengajar, berwudlu)

- c) Adab yang terkait dengan keteladanan (menegakkan syiar agama, menghiasi diri dengan sunnah-sunnah)
- d) Adab yang terkait dengan kompetensi keilmuan (bersemangat dalam meningkatkan keilmuan, tidak malu belajar, menyusun buku ajar, menulis risalah atau buku)
- e) Adab yang terkait dengan hubungan dan perlakuan yang baik kepada murid (menyayangi murid, bersikap adil, memperhatikan kesehatan murid, memanggil dengan nama yang disukai)
- f) Adab yang terkait dengan teknik pengajaran (menunjukkan semangat dalam mengajar, menciptakan suasana yang tenang, mengajar secara bertahap dan tuntas, mendahulukan ilmu-ilmu yang fardlu ain, menggunakan metode yang memudahkan pemahaman murid).

Beberapa tindakan di atas dilaksanakan oleh guru selaras dengan visi dan misi yang ditetapkan antara lain nilai-nilai kejujuran, keadilan, rasa hormat, akhlak yang baik dan kesopanan. Dalam diskusi tersebut, dipaparkan berbagai hal yang mendorong terjadinya perubahan etika guru. Pemilihan kitab yang akan dikaji, rekomendasi sumber yang berkompeten, pemilihan waktu yang tepat, latar belakang pemilihan kitab Adab al 'Alim wal Muta' Allim. Tujuan atau harapan yang dicapai setelah sebuah kitab diresensi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa praktik pembelajaran kitab Adab al 'Alim wal Muta'allim dapat meningkatkan etika dan profesionalisme guru. Keberadaan kitab kajian Adab al 'Alim wal Muta'allim membangun pola pikir dan pola sikap khususnya terkait etika dan profesionalisme guru. Kajian buku ini dapat mendorong tanggung jawab, meningkatkan motivasi, meningkatkan etika guru, dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas etika dan profesionalisme guru sebelum dan sesudah mempelajari kitab Adab al 'Alim wal Muta'allim.

Pembahasan tersebut membahas beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan etika keguruan. Kami mulai

dengan memilih kitab mana yang akan dipelajari, merekomendasikan sumber yang kompeten, melakukannya pada waktu yang tepat, dan mendiskusikan latar belakang mengapa kitab Adab al 'Alim wal Muta'allim diterbitkan. Setelah membaca buku, dipilih untuk menentukan tujuan atau harapan yang ingin dicapai.

B. Saran

Pembahasan mengenai penelitian masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan serta saran. Tujuannya agar penelitian dalam kajian ini lebih komprehensif menjelaskan tentang Adab Guru dalam Kitab Al-'Alim Wal Muta'allim.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. Bin Mamat. (2019). *Perkembangan Penulisan Karya Adab Al-'Alim Oleh Sarjana Islam: Satu Sorotan Ke Arah Penentuan Sumber Kepada Etika Profesi Perguruan Dalam Islam*. 18, 60–80.
- Hs, N., Septi, E., & Sari, W. (2023). *Adab Guru Menurut Imam Nawawi Dalam Buku Adabul Alim Wal Muta ' Allim Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia*. 190–200.
- Karya, B., Muh, K. H., Maimoen, N., Rembang, Z., & Tengah, J. (2020). *Konsep Etika Guru Perspektif Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al- Maliki Dan Relevansinya Di Era Millenial*. 12, 2477–5622.
- Kholil, M. (2015). Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh . M . Hasyim Asy ' Ari. *Risalah*, 1(1), 31–42.
- Kitab, S., Alim, A., & Kholil, O. M. (2015). *Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh . M . Hasyim Asy ' Ari*. 1(1), 31–42.
- Muhaimin, A. (2017). *Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari*. 2, 26–37.
- Mukhlisah, A., Yasin, H., & Meila, I. (N.D.). *Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An- Nawawi Dalam Kitab A Dabul ' Alim Wal Muta ' Allim*. 4(2), 61–79.
- Ni, K. (2019). *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai (Telaah Kitab Ta ' Lim Al-Muta ' Allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adāb Al- ' Ālim Wa Al-Muta ' Allim Karya Kh . Hasyim*

- Asy 'Ari). Xi(1).
- Ramdani, S., Tafsir, A., & Sukandar, A. (2021). *Ethics Of Perspective Learning Kh . Hasyim Asy 'Ari In The Book Of Adabul 'Alim Wal Muta 'Allim And Their Relevance To Generation-Z Etika Pembelajaran Perspektif Kh . Hasyim Asy 'Ari Dalam Kitab Adabul. 1(3).*
- Sukandar, A. (2022). *Implementasi Kajian Kitab Adab Al 'Alim Wal Muta'allim Dalam Meningkatkan Etika Dan Profesionalisme Guru. 7, 88–102.*
- Syaifudin, M. (2018). *Relasi Guru-Murid; Kajian Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Kh. Hasyim Asy'ari. I, 74–86.*
- Tajuddin, M., Muhid, A., Islam, U., & Sunan, N. (2020). *Analisis Psikologi Terhadap Adab-Adab Guru Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta 'Allim. 5(1), 80–97.*
<https://doi.org/10.35316/jpii.V5i1.233>
- Zaim, M. (2020). *Kopetensi Kepribadian Guru Menurut Kh.Hasyim Asy'ari Dalam Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. 4 (September 2020), 151–170.*
- Zakiah, S., & Ainiyah, Q. (2019). *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab Adab Al Muta'alim Dalam Prespektif Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 42–49.*